

## **EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN KOLABORATIF DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS SISWA**

**Amara Rosani<sup>1</sup>, Imas Mastoah<sup>2</sup>**

[amararosani18@gmail.com](mailto:amararosani18@gmail.com)<sup>1</sup>, [imas.mastoah@uinbanten.ac.id](mailto:imas.mastoah@uinbanten.ac.id)<sup>2</sup>

**Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten**

### **ABSTRAK**

Pembelajaran kolaboratif terbukti menjadi metode yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Dalam proses ini, siswa bekerja sama dalam kelompok untuk bertukar ide, mendiskusikan masalah, dan memberikan dukungan satu sama lain, yang membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah. Selain itu, menulis kolaboratif memberi siswa kesempatan untuk berlatih menggunakan bahasa dengan rasa percaya diri yang lebih besar dalam menulis, sehingga meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri mereka. Selain itu, kolaborasi di kelas tidak hanya membantu siswa memahami struktur dan isi teks, namun juga meningkatkan keterampilan sosial seperti resolusi konflik, komunikasi, dan kepemimpinan. Dukungan dari teman sebaya seringkali lebih efektif daripada guru bimbingan dalam membantu siswa memahami konsep menulis. Menurut penelitian, siswa yang bekerja dalam kelompok secara konsisten menghasilkan tulisan yang lebih baik dan komprehensif dibandingkan mereka yang menulis sendiri. Oleh karena itu, pembelajaran kolaboratif merupakan pendekatan pendidikan yang sangat bermanfaat karena tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis siswa tetapi juga membantu mereka menjadi lebih mampu bekerja sama dan beradaptasi dengan dinamika tim yang berbeda.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Kolaboratif, Keterampilan Menulis, Metode Pembelajaran.

### **PENDAHULUAN**

Pembelajaran adalah proses dimana siswa berinteraksi dengan guru dan berbagai sumber belajar pada suatu lingkungan pendidikan tertentu. Sederhananya, pendidikan adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa belajar, mengembangkan keterampilan, mengembangkan kebiasaan, serta membangun kepercayaan diri dan sikap. Dengan kata lain, tujuan pendidikan adalah untuk memungkinkan siswa belajar secara efektif (Ahmar DAP, 2012). Ada tujuan yang harus dicapai dalam proses ini, baik yang ditetapkan oleh guru maupun oleh siswa itu sendiri. Terdapat perubahan pada kurikulum 2013, terutama pada Permendikbud No. 20 Tahun 2016. perubahan ini menekankan pentingnya keterampilan yang harus dimiliki oleh semua generasi muda. Oleh karena itu, sangat penting bagi semua pihak, khususnya sekolah, untuk memastikan agar anak memiliki keterampilan yang relevan dengan kehidupannya di abad ke-21. Sejalan dengan era globalisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang sangat cepat dan makin canggih, dengan peran yang makin luas maka diperlukan guru yang mempunyai karakter dalam mendidik. Sejalan dengan fenomena tersebut, suatu bangsa yang masyarakatnya tidak siap hampir bisa dipastikan akan jatuh oleh dahsyatnya perubahan alam dan kemajuan ilmu pengetahuan maupun teknologi sebagai ciri khas globalisasi itu sendiri. Maka dari itu kualitas pendidikan harus ditingkatkan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dituntut untuk mendidik siswa agar memiliki keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), berpikir kreatif (*creative thinking*), dan berkolaborasi (*collaboration*) atau yang biasa disebut dengan 4C.

Keterampilan menulis merupakan langkah terakhir dalam proses pembelajaran bahasa setelah keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Jika dibandingkan dengan keterampilan lainnya, menulis merupakan keterampilan yang paling sulit untuk dipahami. Hal ini dikarenakan menulis tidak hanya membutuhkan pemahaman tentang bahasa itu sendiri,

tetapi juga kemampuan untuk menghasilkan ide dan mengembangkan karya tulis secara efektif. Keterampilan menulis tidak dapat dicapai hanya dengan belajar secara teoritis, tetapi juga dengan praktik langsung. Namun, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis karena mereka tidak memiliki motivasi yang kuat dan ketekunan dalam mengembangkan ide. Bahkan, seorang guru pernah mengatakan bahwa alasan mengapa siswa merasa sulit untuk menulis adalah karena mereka tidak mampu mengatasi tekanan situasi. Kemampuan menulis tidak muncul secara alami dalam diri setiap orang. Siswa sering kali kesulitan untuk menuangkan ide dan pemikiran mereka ke dalam bentuk tulisan (Triani Rachmawati, Dea 2014). Untuk dapat menulis dengan baik, seseorang membutuhkan motivasi dan ketekunan yang tinggi. Beberapa faktor yang dapat meningkatkan motivasi siswa untuk menulis antara lain:

- 1) Motivasi: Motivasi akan mempengaruhi siswa dalam menulis sehingga tidak merasa kesulitan dalam menulis. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan contoh-contoh hasil lomba menulis atau dengan mengikuti berbagai lomba menulis.
- 2) Membaca buku: Alasan utama mengapa siswa kurang suka membaca buku adalah karena mereka tidak pandai membaca. Akibatnya, wawasan menjadi mudah tersinggung dan mudah terpengaruh oleh ide-ide yang dimiliki oleh peserta didik.
- 3) Pergaulan, atau Bahasa, adalah sesuatu yang secara alamiah menghambat kemampuan menulis. Sulit bagi siswa untuk menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan dengan menggunakan bahasa formal atau bahasa Indonesia karena guru dan siswa di lingkungan sekolah menggunakan bahasa daerah. Oleh karena itu, harus ada pelatihan bagi guru untuk memahami dan menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah sehingga siswa dapat berbicara dengan benar dan jelas.
- 4) Metodologi pengajaran, Cara seorang guru menanamkan kepercayaan diri kepada siswa melalui instruksi dikenal sebagai metode pengajaran. Metode ceramah tidak terlalu akurat karena membutuhkan pendekatan metodis untuk pelatihan.

Metode pembelajaran kolaboratif adalah pendekatan pengajaran yang mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok yang mereka bentuk sendiri, terlepas dari tugas atau masalah yang diberikan guru (Mulyawan, 2006). Dalam pendekatan ini, siswa yang memiliki motivasi dan keinginan untuk menjadi pembelajar yang mandiri, menunjukkan rasa tanggung jawab yang kuat terhadap teman sebayanya, dan menekankan kerja sama tim di atas persaingan. Selain itu, metode ini memiliki beberapa kelemahan. Siswa yang lebih unggul di kelas mungkin akan tersisihkan jika mereka tidak memahami tujuan utama dari proses ini. Selain itu, beberapa siswa mungkin merasa sedikit tidak nyaman karena mereka dipengaruhi oleh hasil kerja kelompok mereka dan bukan hanya usaha mereka sendiri (Santayasa, 2006).

## **METODOLOGI**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan penelitian kepustakaan, dengan menggunakan buku-buku referensi dan artikel jurnal sebagai sumber data. Dalam penelitian ini, kegiatan yang dilakukan berkaitan dengan pengumpulan informasi dari perpustakaan, menganalisis dan menginterpretasikannya, dan selanjutnya menyampaikan informasi yang relevan dan diperlukan untuk menjawab permasalahan yang perlu dipecahkan. Metode yang diterapkan dalam penelitian kepustakaan ini meliputi: 1) menganalisis informasi umum yang berkaitan dengan penelitian, 2) mencari informasi yang memperkuat poin-poin utama penelitian, dan 3) berkonsentrasi pada penelitian dan mengorganisir sumber daya yang relevan, 4) Mencari dan mengenali sumber-sumber data primer, termasuk buku-buku dan artikel-artikel ilmiah. 5) Menyusun materi dan informasi yang diperkenalkan kembali sesuai dengan sumber data 6) Menawarkan informasi yang telah dianalisis sebelumnya dan cocok untuk menjawab dan menyelesaikan pertanyaan penelitian. 7) Menggunakan ringkasan data untuk meningkatkan proses analisis data. 8) Menyusun hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Penggunaan pembelajaran kolaboratif di Sekolah**

Pembelajaran kolaboratif adalah metode yang ditujukan untuk siswa di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Sehubungan dengan hal ini, Cohen (1994) menyatakan bahwa dalam pembelajaran kolaboratif, siswa harus diajarkan untuk menangani tugas-tugas yang diberikan dalam kelompok-kelompok kecil dan setiap anggota harus berkontribusi dengan baik. Pembelajar yang terbelakang dalam hal belajar dapat dilakukan secara efektif jika mereka melaksanakan tugas-tugas mereka dalam pengaturan kelompok. Kolaborasi dalam pendidikan mendorong siswa untuk bekerja sama dalam rangka memaksimalkan kemampuan mereka sendiri dan kemampuan guru lainnya (Johnson & Johnson 1999). Pada titik ini, pengajaran bergeser dari strategi pendidikan dari perspektif guru bukan lagi sebuah wadah kosong yang perlu diatasi, tetapi lebih kepada setiap siswa harus diberikan pencipta pengetahuan; hal ini memberikan alih kepemilikan belajar dan berkontribusi pada pertumbuhan pemahaman.

Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa belajar dengan bekerja sama dalam sebuah kelompok. Umumnya, mereka dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk bekerja sama mencapai tujuan yang telah ditentukan (Graham, 2005). Metode ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam menemukan solusi untuk masalah tertentu. Mereka secara bertahap mempelajari lebih banyak informasi dan mendapatkan wawasan baru dari mata pelajaran yang mereka pelajari dalam kelompok. Selain itu, mereka benar-benar termotivasi untuk berkontribusi, memiliki rasa tanggung jawab yang kuat, dan secara aktif mengelola kerja tim.

Kolaborasi bermanfaat dalam banyak hal, seperti membantu proses belajar dan mengajar, menilai kinerja siswa, memberikan nasihat profesional, dan memenuhi kebutuhan belajar siswa. Menurut McInerney dan Robert (2004), seperti yang dibahas dalam Kozar (2010), pembelajaran kolaboratif mendorong kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih untuk bekerja sama mencapai tujuan bersama dengan mendorong setiap anggota untuk berkontribusi. Lebih dari itu, metode ini memberikan guru lebih banyak kesempatan untuk meningkatkan metode pengajaran mereka, membantu siswa memahami materi secara lebih menyeluruh, dan mendukung setiap siswa untuk mencapai potensi penuh mereka. Kolaborasi dalam pembelajaran melibatkan interaksi antara siswa dengan siswa lain, siswa dengan guru, dan siswa dengan materi pembelajaran (Schmid et al., 2014). Dengan komunikasi langsung dan suasana yang mendukung, siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan bahasa mereka melalui interaksi sosial dengan teman satu kelompok. Mereka saling bertukar informasi satu sama lain, yang tidak hanya membantu teman mereka belajar tetapi juga meningkatkan pemahaman mereka sendiri. Melalui metode ini, siswa dapat belajar lebih efektif dan mengingat lebih banyak informasi dibandingkan jika mereka hanya menjadi pendengar pasif di kelas yang berpusat pada guru. Sejalan dengan hal tersebut, Sukirman (2016) menyatakan bahwa kolaborasi dalam pembelajaran dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan menulis. Dengan bekerja dalam kelompok, setiap individu bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri serta saling mendukung satu sama lain dalam proses pembelajaran. Sehubungan dengan hal ini, Sukirman (2016) menegaskan bahwa kolaborasi di dalam kelas dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan menulis mereka. Sebagai hasil dari bekerja dalam kelompok, setiap individu berkomitmen penuh terhadap proses belajarnya sendiri.

### **2. Pentingnya kemampuan Keterampilan Menulis Pada Siswa**

Menulis adalah salah satu hasil yang dicapai siswa selama proses pembelajaran, termasuk dalam latihan psikomotorik. Menulis merupakan latihan yang produktif dan ekspresif, di mana penulis harus menjelaskan penggunaan tanda baca, struktur bahasa, dan kosa kata dengan benar. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, kemampuan siswa dalam menulis sangatlah penting. Hal ini dikarenakan menulis merupakan salah satu cara yang paling cepat untuk berkomunikasi tanpa harus berhubungan dengan orang lain (Tarigan, 2008: 3-4).

Menulis adalah salah satu dari tiga keterampilan utama dalam berbahasa. Sebagai bagian dari keterampilan berbahasa, kegiatan-kegiatan di bawah ini tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses pembelajaran yang dilalui siswa. Menurut Amalia dan Syahrul (2018: 125), Putri dan Syahrul (2012: 19), serta Arviyana dan Syahrul (2017), keterampilan menulis mengajarkan siswa bagaimana cara memodifikasi struktur bahasa agar tulisannya jelas dan mudah dipahami. Menulis disebut sebagai keterampilan produktif karena merupakan hasil dari proses menyerap informasi melalui membaca, menulis, dan menuliskannya kembali dalam bentuk tulisan. Siapa pun yang memiliki kemampuan menulis yang kuat dapat dengan jelas menjelaskan ide dan metode mereka untuk mencapai tujuan tertentu. Gagasan yang disampaikan dalam sebuah tulisan dapat berupa fakta, hasil pengamatan, temuan, penelitian, analisis, atau refleksi terhadap suatu masalah. Selanjutnya, menurut Cocuk dalam Harmoon (2018: 58), keterampilan menulis penting karena dapat meningkatkan kinerja siswa. Keterampilan menulis dapat menjadi metode ekspresif bagi mereka yang tidak dapat atau tidak akan dapat mengekspresikan diri secara lisan. Menurut Putri dan Syahrul (2019: 66), pentingnya keterampilan menulis bagi siswa karena menulis merupakan kegiatan yang kompleks. Seseorang yang mampu menulis adalah orang yang memiliki kemampuan menulis, membaca, dan berkomunikasi secara efektif.

Menurut Dini dan Syahrul (2017:6), menulis merupakan salah satu bentuk ekspresi yang dapat membantu siswa menjadi lebih kreatif. Melalui menulis, siswa dapat berbagi pengetahuan dan informasi dengan orang lain. Di sisi lain, Kusumaningsih (2013:66) menegaskan bahwa menulis merupakan keterampilan yang penting untuk dimiliki oleh setiap siswa. Untuk dapat menulis dengan baik, siswa harus memiliki banyak ide, wawasan, dan pengalaman hidup karena semua hal tersebut sangat penting untuk menulis. Selain memiliki dasar, seorang penulis harus menggunakan banyak kata agar dapat mengekspresikan gagasan dan argumennya dengan jelas. Menurut Koentjaraningrat (dalam Manan, 1989:26), ide dan gagasan merupakan komponen masyarakat, baik yang ada dalam wacana masyarakat umum maupun yang telah dibahas dalam berbagai media dan teks-teks keagamaan. Oleh karena itu, semakin mudah bagi mereka untuk menulis karena semakin banyak ide dan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa.

### **3. Efektivitas pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa**

Dalam pendidikan kolaboratif, siswa belajar bagaimana mengumpulkan informasi untuk membuat tulisan yang orisinal. Ketika siswa secara konsisten mempraktikkan ide, pemecahan masalah, dan pandangan dengan teman sebaya, metode ini menjadi lebih efektif (Jonassen & Kwon, 2001). Menurut Freeman (2008), Jacobs (1998) menjelaskan bahwa dalam pendidikan kooperatif, guru juga mengajarkan keterampilan sosial agar siswa dapat bekerja sama dengan lebih efektif. Pembelajaran kolaboratif mendorong komunikasi dan kerja sama yang terbuka, di mana siswa dapat berlatih menggunakan bahasa dan mengembangkan keterampilan sosial dengan berdiskusi dan berbagi informasi dalam kelompok untuk meningkatkan pemahaman satu sama lain. Menurut Storch (2001), kerja tim memberikan lebih banyak kesempatan kepada siswa untuk menggunakan bahasa target dalam konteks yang lebih tepat, yang dapat meningkatkan motivasi mereka. Sebaliknya, Storch (2002) menegaskan bahwa strategi pembelajaran kolaboratif di dalam kelas memungkinkan siswa untuk mengembangkan ide-ide mereka, terlibat dalam diskusi, dan terlibat dalam pembelajaran timbal balik dan ikatan dengan rekan-rekan mereka. Selain itu, Storch (2002) mencatat bahwa menulis kolaboratif membantu siswa mengembangkan kemampuan menulis mereka di berbagai bidang, termasuk struktur, penggunaan bahasa, dan isi. Penelitian lain oleh Storch (2005) membandingkan efektivitas kerja tim dengan menulis secara mandiri. Menurut penelitian ini, siswa yang bekerja secara kooperatif hadir di kelas ketika mereka menulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun siswa yang bekerja dalam kelompok menghasilkan tulisan yang lebih kreatif daripada mereka yang menulis sendiri, mereka tetap mampu menghasilkan tulisan yang lebih baik dan komprehensif.

Kolaborasi yang sukses didasarkan pada tujuan yang sama, keyakinan yang selaras, interaksi yang harmonis, dan kerja sama yang efektif (Jeon, 2010). Memiliki pandangan yang sama dalam mengajar dapat membantu menciptakan kolaborasi yang lebih lancar dan efisien. Selain itu, guru yang terlibat dalam kegiatan kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan sosial mereka, seperti manajemen konflik dan pemecahan masalah secara kreatif. Bagi siswa, bekerja sama dengan guru dan teman sebaya memungkinkan mereka untuk mengembangkan pemahaman mereka sendiri (Woolner et al., 2012). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif mendorong siswa untuk mengklarifikasi ide-ide mereka melalui diskusi dan debat dengan guru dan teman sebayanya. Menurut Laal (2013), pembelajaran kolaboratif membantu siswa menyelesaikan konflik dengan memberikan kritik yang membangun. Ketika siswa menulis dengan cara individual, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mengartikulasikan ide-ide mereka. Namun, melalui kolaborasi, mereka dapat mengembangkan berbagai keterampilan, seperti mengelola tim dan diri mereka sendiri, perencanaan, keputusan yang efektif, berpikir kritis, kepemimpinan, presentasi, komunikasi, dan kerja sama tim. Sehubungan dengan hal ini, Mandusie dan Blaskovi (2015) juga menyatakan bahwa kolaborasi dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pada setiap tahap proses penulisan, mulai dari prapenulisan, penyusunan, revisi, hingga penyuntingan, siswa berkolaborasi satu sama lain dengan berbagi ide dan usaha (Veramuthu & Shah, 2020). Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan berdiskusi dengan guru saat mengerjakan tugas yang diberikan. Dukungan dari teman sebaya sering kali lebih efektif daripada guru bimbingan dalam membantu siswa memahami keterampilan menulis. Selain itu, interaksi yang terjadi dalam kelompok yang terlibat dalam percakapan dengan cara yang tenang memiliki dampak yang lebih besar terhadap umpan balik (Veramuthu & Shah, 2020). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa menulis kolaboratif dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa. Dengan mendapatkan pengetahuan, mengembangkan keterampilan mereka, dan bekerja sama untuk memecahkan masalah, siswa tidak hanya belajar dari satu sama lain, tetapi juga menjadi lebih sadar akan proses belajar mereka sendiri.

## **KESIMPULAN**

Pembelajaran kolaboratif telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa. Metode ini memungkinkan siswa untuk bekerja dalam kelompok, bertukar ide, dan belajar dari satu sama lain, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman dan kualitas tulisan mereka. Selain itu, pembelajaran kolaboratif juga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam menulis, mengurangi kecemasan dalam mengekspresikan ide, dan membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa yang belajar melalui metode kolaboratif lebih aktif dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan metode konvensional. Mereka lebih percaya diri dalam menulis karena adanya dukungan dan umpan balik dari teman sebaya. Selain itu, interaksi sosial dalam pembelajaran kolaboratif membantu siswa memahami konsep menulis dengan lebih baik dan menghasilkan tulisan yang lebih terstruktur. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif dapat digunakan sebagai strategi alternatif dalam pengajaran menulis, terutama untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa. Guru disarankan untuk mengadaptasi metode ini dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan efektif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmar, D. A. P. (2012). Pelaksanaan pembelajaran IPA berbasis lingkungan alam sekitar kelas III di SD Islam Terpadu Ibnu Mas'ud Kulon Progo.
- Cohen, S.. (1994). Perceived Stress Scale. USA : Mind Garden, Inc.
- Dea Triani Rachmawati, 2014. Penerapan Metode Menulis Berantai. Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen
- Dimiyati and Mudjiono, 2002. learning and learning, Jakarta: Rineka Cipta.
- Dea Triani Rachmawati, 2014. Application of the Serial Writing Method in Improving Short Story Writing Skills,
- E. Mulyasa. 2006. Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya..
- Ghaith, G. & Kawtharani, A. (2006). Menggunakan kooperatif & SL dengan siswa sekolah dasar. Dalam: J.C. Richards (ed.) Pembelajaran kooperatif & pengajaran SL. Cambridge, Pendidikan Bahasa.
- Graham, D. (2005). Metode pembelajaran kooperatif dan siswa sekolah menengah, (Disertasi doktoral yang tidak dipublikasikan), Universitas Capella
- Jonassen, D. H. & Kwon, H. I. (2001). Pola komunikasi dalam pemecahan masalah kelompok yang dimediasi komputer dan tatap muka. Penelitian dan Pengembangan Teknologi Pendidikan.
- Johnson, D.W., Johnson, R.T. & Holubec, E.J (2010). Pembelajaran Kolaboratif (Colaborative Learning). Bandung: Nusa Media.
- Mulia, Loyal. 2015. Manajemen Keuangan. Cetakan ke-2. Bandung: CV PUSTAKA SETIA
- Veramuthu, (2020). Effectiveness of collaborative writing among secondary school students in an ESL classroom. Creative Education.
- Storch, N. (2005). Collaborative Writing: Product, Process, and Students' Reflections. Journal of Second Language Writing
- Santyasa, I Wayan. 2006. Innovative learning: collaborative model, project basis and NOS orientation. (Sukabumi: CV Trace, 2022)
- Santyasa, I.W (2006). Pembelajaran Inovatif: Model Kolaboratif, Basis Proyek, dan Orientasi NOS.
- Williams, J. (2003). Preparing to teach writing: Research, theory, and practice, (3 eds.) Lawrence Erlbaum Associates.